

# **Optimalisasi Literasi Digital Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah untuk Mendukung Transparansi dan Efisiensi Ekonomi Berkelanjutan**

**Emmi Suryani Nasution<sup>1,\*</sup>, Syamsidar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: <sup>1</sup>\*emmi.suryani@unmuha.ac.id, <sup>2</sup>syamsidar@unmuha.ac.id

(\* : coresponding author)

**Abstrak**—Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital keuangan pelaku UMKM di Desa Lampupok, Aceh Besar, sebagai upaya mewujudkan transparansi dan efisiensi pengelolaan keuangan desa. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan UMKM dalam menggunakan teknologi digital untuk pencatatan dan pelaporan keuangan, yang berdampak pada rendahnya akuntabilitas dan efisiensi usaha. Solusi yang diterapkan meliputi survei awal untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital, pelatihan penggunaan aplikasi pembukuan digital, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi pascapelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan skor literasi digital keuangan dari 45 menjadi 75, peningkatan UMKM yang rutin membuat laporan keuangan digital dari 25% menjadi 80%, serta penurunan waktu pencatatan manual dari rata-rata 5 jam menjadi 2 jam per minggu. Sebanyak 90% peserta menyatakan puas hingga sangat puas terhadap kegiatan ini. Kegiatan ini membuktikan bahwa peningkatan literasi digital keuangan mampu memperkuat kinerja, transparansi, dan kredibilitas UMKM di hadapan lembaga keuangan. Namun, keterbatasan jaringan internet dan keterampilan teknis masih menjadi tantangan yang perlu ditindaklanjuti pada program selanjutnya.

**Kata kunci:** Literasi Digital Keuangan; UMKM; Transparansi; Efisiensi; Kredibilitas

**Abstract**—This community service activity aims to improve the financial digital literacy of MSME actors in Lampupok Village, Aceh Besar, as an effort to promote transparency and efficiency in village financial management. The main problem faced by MSMEs is their limited ability to use digital technology for financial recording and reporting, which affects business accountability and efficiency. The implemented solutions include an initial survey to identify the level of digital literacy, training on the use of digital bookkeeping applications, implementation assistance, and post-training monitoring and evaluation. The results show an increase in financial digital literacy scores from 45 to 75, a rise in MSMEs regularly preparing digital financial reports from 25% to 80%, and a reduction in manual recording time from an average of 5 hours to 2 hours per week. Furthermore, 90% of participants expressed satisfaction or high satisfaction with the program. This activity demonstrates that improving financial digital literacy can enhance the performance, transparency, and credibility of MSMEs before financial institutions. However, limited internet access and technical skills remain challenges to be addressed in future programs.

**Keywords:** Financial Digital Literacy; MSMEs; Transparency; Efficiency; Credibility

## **1. PENDAHULUAN**

Isu literasi keuangan digital dan digitalisasi keuangan pada sektor UMKM menjadi topik strategis dan mendesak dalam konteks global (OECD, 2020; UNESCO, 2021). Perkembangan teknologi finansial (FinTech) telah mengubah sistem keuangan tradisional menjadi berbasis digital yang lebih cepat, murah, dan mudah diakses (Fadilah, N.; Arifin, 2022; World Bank, 2022). Di banyak negara, transformasi ini berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan, efisiensi operasional, dan transparansi transaksi bisnis UMKM (Verma, Shome, & Hassan, 2023). Literasi digital keuangan—yakni kemampuan memahami, menggunakan, dan beradaptasi terhadap instrumen keuangan digital—menjadi faktor krusial agar pelaku usaha dapat memanfaatkan teknologi keuangan secara aman dan efektif (Costa Melo et al., 2023).

Secara teoritis, Resource-Based View (RBV) dan Technology Adoption Model (TAM) memberikan landasan bahwa literasi digital dan kemampuan mengadopsi teknologi merupakan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan daya saing, kinerja, serta keberlanjutan UMKM (Sharma et al., 2024; Costa Melo et al., 2023). Namun, meskipun akses internet dan kepemilikan perangkat digital meningkat, banyak UMKM yang belum menggunakan sistem pembukuan digital, belum memanfaatkan dompet digital secara optimal, serta masih mengandalkan transaksi tunai yang rendah transparansi (Wang et al., 2023).

Kemampuan literasi digital keuangan dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya strategis yang dimiliki UMKM, karena bersifat tidak berwujud, sulit ditiru, dan memberikan nilai ekonomi tinggi bagi keberlangsungan usaha. Literasi digital yang kuat membantu pelaku usaha meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki akurasi pencatatan, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Sementara itu, keberhasilan adopsi teknologi sangat bergantung pada kemudahan dan kemanfaatan pengguna terhadap inovasi digital tersebut. Oleh karena itu, kegiatan peningkatan literasi digital UMKM perlu memperhatikan faktor persepsi dan dukungan sosial agar hasilnya berkelanjutan.

Keterkaitan antara kemampuan digital, inovasi, dan daya saing tersebut semakin terasa penting di era ekonomi digital. Banyak pelaku usaha kecil kini dituntut tidak hanya untuk memahami teknologi, tetapi juga

mampu memanfaatkannya dalam pengelolaan bisnis sehari-hari. Dalam dekade terakhir, transformasi digital telah menjadi penggerak utama dalam perubahan sistem ekonomi global. Digitalisasi keuangan bukan lagi sekedar pilihan, tetapi menjadi kebutuhan fundamental bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing dan berkelanjutan usahanya. Menurut OECD (2020), literasi digital keuangan berkontribusi langsung terhadap peningkatan efisiensi usaha dan transparansi pengelolaan keuangan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Tren global tersebut juga tercermin di Indonesia, di mana upaya peningkatan literasi digital keuangan menjadi fokus utama pemerintah dan lembaga keuangan. Di Indonesia, isu literasi digital keuangan UMKM semakin penting mengingat kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja sangat besar (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, tingkat literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, namun belum sepenuhnya tercermin dalam praktik penggunaan teknologi keuangan digital oleh UMKM (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023). Pemerintah melalui Peta Jalan UMKM Go Digital 2022-2025 juga menegaskan pentingnya akselerasi transformasi digital bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai bagian dari strategi nasional penguatan ekonomi digital (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Program edukasi seperti Sistem Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK) yang digagas Bank Indonesia menunjukkan komitmen dalam memperluas literasi keuangan digital, tetapi implementasinya di tingkat desa masih terbatas (BI, 2023; Bank Indonesia Initiates Digital Talent Development to Improve Financial Literacy, 2025).

Mitra Desa Lampupok, Kabupaten Aceh Besar, menghadapi sejumlah masalah nyata terkait digitalisasi keuangan. Pertama, sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan pencatatan manual yang tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga laporan keuangan tidak transparan dan sulit diverifikasi. Kedua, tingkat literasi digital keuangan rendah karena minimnya pelatihan dan (Hapsari, D.; Prasetyo, M.; Rahman, 2023) pendampingan. Ketiga, keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet dan perangkat digital menjadi hambatan utama. Permasalahan ini berdampak pada rendahnya efisiensi operasional dan terbatasnya akses UMKM terhadap pembiayaan formal. Berdasarkan urgensi tersebut, peningkatan literasi digital keuangan menjadi prioritas utama karena berimplikasi langsung terhadap transparansi laporan, efisiensi usaha, dan keberlanjutan ekonomi desa.

Dalam literatur akademik, beberapa penelitian relevan telah membahas hubungan antara literasi digital keuangan dan kinerja UMKM (Harahap, S.; Sari, 2023). Misalnya, Sakti et al. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan dan digital berpengaruh terhadap produktivitas UMKM melalui intensitas pemasaran, namun belum meneliti aspek transparansi keuangan. The Role of Literacy and Government Support in Improving MSME Performance Through Digital Financial Services Adoption and Financial Inclusion (2023) menyoroti peran literasi dan dukungan pemerintah, tetapi hanya fokus pada sektor perkotaan di Jawa Tengah. Studi lain oleh B mengenai "Fintech Adoption Drivers for Innovation for SMEs in Indonesia" membahas faktor adopsi fintech secara umum tanpa menyoroti pembukuan digital dan transparansi laporan keuangan. Penelitian The Impact of Financing Digitalization on MSME Operational Effectiveness (2023) di Medan meninjau aspek efisiensi, namun tidak mengkaji keberlanjutan ekonomi desa. Sementara itu, studi di Sukabumi mengenai "Digital Financial Literacy and its Impact on the Financial Well-Being of Small and Medium-Sized Industries" menyoroti kesejahteraan finansial, tetapi tidak membahas efisiensi maupun transparansi.

Dari kajian tersebut, dapat disimpulkan adanya gap penelitian: belum ada studi atau program pengabdian yang secara komprehensif mengukur dan meningkatkan literasi digital keuangan UMKM dengan fokus pada transparansi laporan keuangan, efisiensi operasional, dan keberlanjutan ekonomi desa, khususnya di wilayah terpencil seperti Desa Lampupok. Berdasarkan gap tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan literasi digital keuangan pelaku UMKM di Desa Lampupok melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital (Yunita, R.; Kurniawan, 2021). Tujuan kegiatan ini adalah agar UMKM mampu mencatat dan melaporkan keuangan secara transparan, efisien, dan berkelanjutan. Manfaatnya meliputi peningkatan kapasitas digital pelaku UMKM, peningkatan transparansi laporan keuangan, efisiensi operasional, serta perluasan akses pembiayaan formal yang mendukung keberlanjutan ekonomi desa.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Dalam beberapa tahun terakhir, literatur tentang *digital financial literacy* dan digitalisasi finansial bagi UMKM menunjukkan bahwa literasi keuangan digital bukan sekedar kemampuan mengenal fitur-fitur *FinTech*, tetapi juga penerapan pengetahuan tersebut dalam aktivitas bisnis sehari-hari seperti pencatatan transaksi, penggunaan pembayaran digital, dan pelaporan keuangan secara transparan. Program pengabdian dilaksanakan di Desa Lampupok, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, pada bulan Mei 2025. Berikut tahapan yang dilakukan pada saat kegiatan, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Keterangan:

a. Tahap Persiapan dan Pemetaan

Tim melakukan survei awal dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital keuangan, pola pencatatan keuangan, pemahaman terhadap *e-wallet*, serta hambatan dalam penerapan teknologi.

Hasil survei digunakan untuk menyusun modul pelatihan yang kontekstual sesuai kebutuhan lokal. Pendekatan ini mengacu pada metode *needs assessment* dalam program literasi digital berbasis komunitas (Verma, Shome, & Hassan, 2023).

b. Tahap Pelatihan Literasi Digital Keuangan

Fokus utama tahap ini adalah pelatihan teknis dan konseptual tentang pengelolaan keuangan digital. Materi meliputi:

1. Penggunaan aplikasi pembukuan digital (mis. SIAPIK, BukuKas),
2. Manajemen transaksi digital (*e-wallet*, QRIS, *mobile banking*),
3. Penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi, dan
4. Keamanan data digital.

Pelatihan dilakukan secara tatap muka dan daring (*blended learning*) untuk mengakomodasi keterbatasan jaringan dan waktu peserta. Metode simulasi dan studi kasus digunakan untuk meningkatkan kemampuan praktis peserta (Muthmainnah, S.; Santosa, 2022).

c. Tahap Pendampingan Implementasi dan *Coaching* Lapangan

Peserta dibimbing dalam menginstal dan menyesuaikan aplikasi digital sesuai konteks usaha masing-masing (Nugroho, 2023). Tim pendamping melakukan kunjungan lapangan secara berkala selama tiga bulan untuk:

1. Membantu *troubleshooting*,
2. Memberikan *coaching* personal, dan
3. Mengawasi proses pencatatan keuangan digital.

Pendekatan ini merujuk pada model *experiential learning* yang terbukti efektif dalam perubahan perilaku finansial (Sakti et al., 2025).

d. Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan indikator utama:

1. Peningkatan literasi digital keuangan (melalui pre-test dan post-test)
2. Peningkatan transparansi laporan keuangan (akurasi, keteraturan, validitas)
3. Peningkatan efisiensi operasional (waktu dan biaya pencatatan)
4. Peningkatan akses ke lembaga keuangan formal dan pertumbuhan omzet

Evaluasi dilakukan pada tiga titik waktu (setelah pelatihan, bulan ke-3, dan bulan ke-6). Hasil refleksi digunakan untuk menyusun roadmap keberlanjutan dan replikasi program di wilayah lain. Kegiatan dokumentasi menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan dalam literasi digital serta desain kemasan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas produk dan daya saing UMKM Desa Lampupok di pasar yang lebih luas.



**Gambar 2.** Produk Telur Gabus Keju

Produk ini merupakan camilan ringan buatan pelaku UMKM lokal yang telah memperoleh pendampingan dalam hal pengemasan dan pelabelan produk. Kemasan transparan dengan label merek “Telur Gabus Keju Ala Yusi” menampilkan identitas produk, kontak produsen, dan logo halal. Pendampingan ini membantu pelaku usaha meningkatkan daya tarik visual produk serta membangun kepercayaan konsumen melalui kemasan yang higienis dan profesional.



**Gambar 3.** Produk Kue Pret dan Popcorn Rasa Original

Gambar ini menampilkan variasi produk camilan hasil produksi UMKM Desa Lampupok yang telah mengikuti pelatihan desain label dan digital marketing. Melalui pelatihan tersebut, pelaku usaha mampu memanfaatkan desain kemasan yang lebih menarik, serta melakukan promosi produk melalui media sosial dan platform pesan instan. Inovasi ini berdampak positif terhadap peningkatan penjualan dan perluasan jangkauan pasar.



**Gambar 4.** Produk “Keripik Kepok Chiraz”

Produk ini menggunakan kemasan aluminium foil berwarna cerah yang memberikan perlindungan lebih terhadap kesegaran isi. Melalui kegiatan pendampingan, pelaku UMKM mendapatkan pengetahuan tentang

pentingnya kualitas kemasan dan pencantuman informasi produk seperti label halal, kontak usaha, serta nama merek yang mudah diingat. Peningkatan kualitas kemasan ini turut meningkatkan citra profesional dan nilai jual produk di pasaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Awal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan di Desa Lampupok, tim pengabdian melakukan survei dan wawancara terhadap 20 pelaku UMKM mitra untuk memetakan kondisi literasi digital keuangan, praktik pembukuan, serta penggunaan aplikasi keuangan digital. Hasil analisis awal menunjukkan:

- Hanya 25% pelaku UMKM yang telah menggunakan aplikasi pembukuan digital.
- 75% masih mencatat manual menggunakan buku tulis.
- Keterbatasan utama: pemahaman istilah digital (saldo virtual, keamanan transaksi) dan infrastruktur internet yang lemah.

Partisipasi mitra pada tahap ini sangat aktif, terutama dalam sesi diskusi dan identifikasi kebutuhan. Mereka memberikan masukan terhadap jenis aplikasi yang mudah digunakan serta format pelatihan yang sesuai dengan kebiasaan lokal. Temuan lapangan juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan dasar literasi dengan kebutuhan praktis pengelolaan keuangan. Sebagian besar pelaku UMKM memahami konsep dasar pencatatan, tetapi belum terbiasa dengan istilah digitalisasi data dan fitur pelaporan otomatis.

Hal ini memperkuat pentingnya desain pelatihan yang berbasis praktik langsung agar peserta dapat memahami manfaat konkret dari teknologi. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan kontekstual, berisi panduan penggunaan aplikasi pembukuan digital sederhana serta Langkah-langkah penerapan dalam aktivitas usaha harian.

#### 3.2 Analisis Peserta Sebelum Kegiatan

Tabel 1. Profil Peserta UMKM Sebelum Kegiatan

No	Kategori Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Perdagangan kecil	12	60
2	Jasa lokal	5	25
3	Kerajinan tangan	3	15
	Total	20	100

Mayoritas peserta berusia 30–45 tahun, berpendidikan menengah (SMA), dan 80% memiliki smartphone. Namun hanya 40% yang telah menggunakan aplikasi keuangan (mobile banking/e-wallet).

Hasil pre-test menunjukkan:

- Skor rata-rata literasi digital keuangan: 45/100
- Aspek terlemah: keamanan transaksi dan pelaporan digital

Analisis mendalam terhadap hasil awal memperlihatkan bahwa pelaku UMKM belum mampu mengintegrasikan pencatatan keuangan dengan penggunaan aplikasi digital secara menyeluruh. Sebagian besar hanya menggunakan fitur sederhana seperti transfer atau cek saldo tanpa memahami fungsi pelaporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelatihan harus menekankan keterampilan dasar digital dan manajemen finansial terintegrasi.

#### 3.3 Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

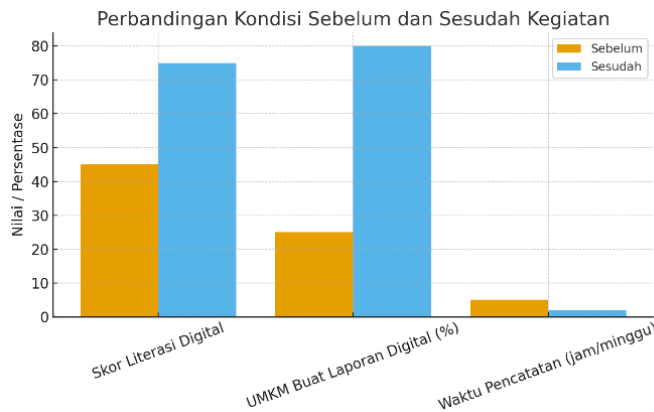
Setelah pelatihan dan pendampingan selama tiga bulan, dilakukan post-test dan survei kepuasan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai indikator berikut:

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

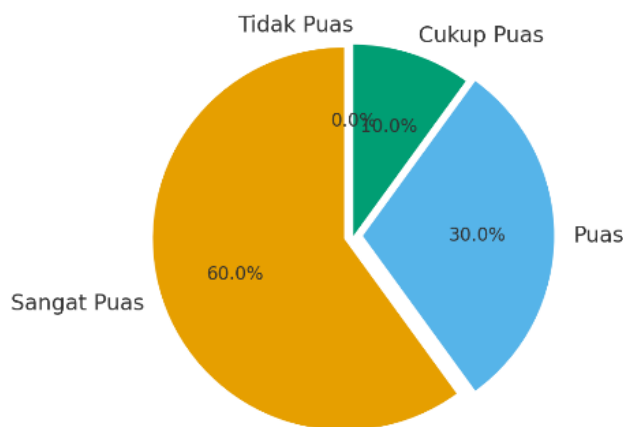
No	Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Peningkatan
1	Skor literasi digital keuangan	45	75	+30 poin
2	UMKM yang rutin membuat laporan digital	25%	80%	+55%
3	Waktu pencatatan keuangan per minggu	5 jam	2 jam	-3 jam
4	Tingkat kepuasan peserta	-	90%	-

Partisipasi mitra dalam pendampingan lapangan tergolong sangat baik (Suhendra, B.; Yuliani, D.; Rahmawati, 2023):

- 95% peserta mengikuti minimal dua kali bimbingan lapangan.
- 60% peserta aktif memberikan umpan balik terhadap fitur aplikasi.
- Beberapa mitra juga berbagi pengalaman antar pelaku usaha (peer learning).



**Gambar 5.** Perbandingan Kondisi Kegiatan Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan



**Gambar 6.** Tingkat Kepuasan Peserta

Peningkatan literasi digital keuangan dan perubahan perilaku pencatatan keuangan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan lapangan lebih efektif dibandingkan metode sosialisasi satu arah. Pendampingan berkelanjutan memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi keuangan digital secara mandiri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital keuangan pada UMKM pedesaan memerlukan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik dan keterbatasan mitra.

### 3.4 Analisis Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Hasil perbandingan data menunjukkan peningkatan signifikan pada empat indikator utama (Siregar, A.; Lubis, I.; Hasanah, 2021):

**Tabel 3.** Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek	Sebelum	Sesudah	Dampak Utama
Literasi digital keuangan	Skor 45	Skor 75	Peningkatan pemahaman konsep digital
Transparansi laporan keuangan	Manual	Digital rutin (80%)	Peningkatan akuntabilitas usaha
Efisiensi waktu	5jam/minggu	2 jam/minggu	Peningkatan efisiensi 60%
Kredibilitas usaha	Rendah	5 UMKM ajukan pembiayaan formal	Akses pembiayaan meningkat

### 3.5 Pembahasan

Program pelatihan literasi digital keuangan berbasis praktik langsung terbukti efektif meningkatkan kapasitas mitra UMKM (Pratama, I.; Handayani, 2021). Pendekatan partisipatif dan kontekstual menjadi kunci

keberhasilan, di mana pelatihan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga simulasi transaksi dan bimbingan lapangan (Setiawan, R.; Dewi, A.; Nugraha, 2022). Peran dan partisipasi mitra:

- a. Aktif dalam menyusun kebutuhan pelatihan.
- b. Menjadi peserta sekaligus mentor sebaya.
- c. Berpartisipasi dalam evaluasi dan umpan balik program.

Luaran kegiatan yang dihasilkan:

- a. Modul pelatihan literasi digital keuangan berbasis praktik lokal.
- b. 80% peserta menggunakan aplikasi pembukuan digital.
- c. Peningkatan literasi digital keuangan sebesar 30 poin.
- d. Produk UMKM dengan laporan keuangan digital terstruktur.
- e. Data evaluasi pre–post test dan survei kepuasan sebagai bukti dampak sosial (Widodo, L., & Astuti & Abdi Ilmiah, 4(1), 2022).

Kemungkinan tindak lanjut dan implikasi program:

- a. Pengembangan pelatihan lanjutan berbasis aplikasi offline untuk daerah minim sinyal.
- b. Pembentukan komunitas digital UMKM desa sebagai wadah berbagi praktik baik.
- c. Kolaborasi dengan penyedia layanan internet lokal untuk meningkatkan infrastruktur digital (Rahman, F.; Wibowo, 2023).
- d. Potensi replikasi program ke desa lain dengan karakteristik serupa.

Dampak sosial-ekonomi yang teramati:

- a. Kepercayaan lembaga keuangan terhadap UMKM meningkat.
- b. Pencatatan lebih tertib, memudahkan perencanaan usaha.
- c. Efisiensi waktu dan peningkatan akuntabilitas mendorong kemandirian digital pelaku usaha.



**Gambar 7.** Foto Bersama Peserta

#### **4. KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian peningkatan literasi digital keuangan UMKM di Desa Lampupok menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan transparansi, efisiensi, dan keberlanjutan usaha. Data awal memperlihatkan bahwa hanya 25% peserta yang memiliki pengalaman menggunakan aplikasi pembukuan digital dengan skor rata-rata literasi digital keuangan, sedangkan setelah pelatihan dan pendampingan terjadi peningkatan menjadi 80% UMKM rutin mencatat laporan keuangan secara digital. Efisiensi juga meningkat, di mana waktu pencatatan manual yang sebelumnya mencapai rata-rata 5 jam per minggu berkurang menjadi hanya 2 jam, sehingga mengurangi beban administrasi usaha. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan pengabdian berbasis pelatihan partisipatif dan pendampingan intensif efektif menjawab permasalahan mitra yang teridentifikasi. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama dari aspek keterjangkauan infrastruktur digital seperti akses internet yang masih belum stabil, keterbatasan perangkat digital sebagian pelaku usaha, dan keterbatasan waktu pelatihan yang singkat. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan implikasi praktis bahwa program serupa sebaiknya dilengkapi dengan dukungan infrastruktur dan sesi lanjutan agar dampak dapat lebih berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik, (BPS). (2022). *Statistik UMKM Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2021). *Digitalisasi UMKM di Indonesia: Strategi dan Implementasi*.
- Fadilah, N.; Arifin, M. (2022). Peran FinTech dalam penguatan literasi keuangan digital. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 15(2), 98–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- Hapsari, D.; Prasetyo, M.; Rahman, N. (2023). Pendampingan digitalisasi usaha mikro di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 145–156. <https://doi.org/10.31004/jpmn.v4i2.456>
- Harahap, S.; Sari, M. (2023). Peran literasi digital dalam meningkatkan kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen Terapan*, 11(2), 70–

82.

- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Peta Jalan UMKM Go Digital 2022–2025*. KemenkopUKM. <https://kemenkopukm.go.id>
- Muthmainnah, S.; Santosa, B. (2022). Peningkatan literasi keuangan digital UMKM melalui pelatihan berbasis praktik langsung. *Jurnal Abdi Kreatif*, 5(3), 78–90. <https://doi.org/10.52317/jak.v5i3.7890>
- Nugroho, A. (2023). Strategi pendampingan digital bagi UMKM di era pasca-pandemi. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 5(1), 32–44.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2020). Digital financial literacy: Policy responses to COVID-19 recovery. In *OECD Publishing*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023*.
- Pratama, I.; Handayani, W. (2021). Evaluasi efektivitas pelatihan berbasis praktik dalam pengembangan UMKM digital. *Jurnal Inovasi Sosial*, 8(4), 45–57.
- Rahman, F.; Wibowo, H. (2023). Transformasi digital UMKM pedesaan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 3(1), 12–26.
- Setiawan, R.; Dewi, A.; Nugraha, Y. (2022). Model pelatihan digital keuangan untuk UMKM pasca pandemi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 22–33.
- Setyawan, T.; Lestari, E.; Hadi, M. (2020). Pelatihan berbasis pendampingan untuk peningkatan kapasitas UMKM digital. *Jurnal Abdi Rakyat*, 3(2), 101–111.
- Siregar, A.; Lubis, I.; Hasanah, U. (2021). Dampak literasi digital terhadap produktivitas UMKM. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(1), 54–66.
- Suhendra, B.; Yuliani, D.; Rahmawati, T. (2023). Keterlibatan komunitas dalam program pengabdian berbasis digitalisasi usaha. *Jurnal Abdimas Teknologi*, 7(2), 188–198.
- United Nations Educational, S. and C. O. (UNESCO). (2021). *Digital skills for inclusive growth*.
- Widodo, L., & Astuti, E. (2022). Evaluasi program pengabdian masyarakat berbasis digitalisasi UMKM. *Jurnal Abdi Ilmiah*, 4(1), 19–30.
- World Bank. (2022). *Digital economy report: SMEs and financial inclusion*.
- Yunita, R.; Kurniawan, E. (2021). Penerapan contextual learning dalam peningkatan literasi digital masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 6(3), 250–261.